

KEPEMIMPINAN GEMBALA BERDASARKAN YOHANES 10:1-18 TERHADAP PENDETA SEBAGAI GEMBALA DALAM JEMAAT

Kristian Baturante¹

ABSTRACT

This paper aims to delve into the concept of shepherd leadership, with a special focus on John 10:1-18, and its implications for pastors as shepherds in church communities. The primary objective of this study is to gain a comprehensive understanding of the role and importance of shepherd leadership in guiding and nurturing congregations, drawing insights from biblical teachings. In John 10:1-18, Jesus presents Himself as a symbol of a loving and dedicated shepherd who sets an example of self-sacrificing love for His flock. Through a thorough analysis of this passage, this paper will explore how pastors can draw inspiration from Jesus' shepherd leadership, ultimately equipping them with the qualities needed to effectively shepherd their flocks within the church. By examining the impact of shepherd leadership on pastoral service and its influence on congregations, this research aims to contribute to a deeper appreciation of the crucial role of shepherd leadership in guiding and nurturing the faithful.

Keywords: *leadership, shepherd, guidance, love, compassion*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendalami konsep kepemimpinan gembala, dengan fokus khusus pada nas Yohanes 10:1-18, dan implikasinya terhadap pendeta sebagai gem-

¹ Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

bala dalam komunitas gereja. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang peran dan pentingnya kepemimpinan gembala dalam membimbing dan membina jemaat, mengambil wawasan dari ajaran Alkitab. Dalam Yohanes 10:1-18, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai lambang seorang gembala yang penuh kasih sayang dan berdedikasi, yang memberikan teladan kasih yang rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Melalui analisis menyeluruh atas bagian ini, makalah ini akan mengeksplorasi bagaimana para pendeta dapat memperoleh inspirasi dari kepemimpinan gembala Yesus, yang pada akhirnya membekali mereka dengan kualitas-kualitas yang diperlukan untuk secara efektif menggembalakan kawanan domba mereka di dalam gereja. Dengan mengkaji dampak kepemimpinan gembala terhadap pelayanan pastoral dan pengaruhnya terhadap jemaat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada apresiasi yang lebih dalam terhadap peran penting kepemimpinan gembala dalam menggembalakan dan membimbing umat beriman.

Kata Kunci: *kepemimpinan, gembala, bimbingan, kasih sayang, cinta*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gembala merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan pengembangan jemaat. Dalam pembahasan yang akan kita bahas ini, akan dikaji secara mendalam mengenai kepemimpinan gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18, yang memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana seorang gembala memimpin dan mengasuh kawanan domba. Dalam konteks jemaat, peranan seorang pendeta sebagai gembala sangat sentral dan sangat signifikan. Mereka bertanggung jawab penuh atas penggembalaan dan pelayanan terhadap jemaat. Seperti yang tergambar dalam Yohanes 10:1-18, pendeta sebagai

gembala dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip dan karakteristik kepemimpinan gembala yang kuat dan efektif.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan gembala dan relevansinya bagi seorang pendeta sebagai gembala dalam jemaat. Prinsip-prinsip yang akan dibahas meliputi pengertian kepemimpinan gembala, tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang pendeta, cara memimpin dengan kasih, serta cara mengasuh jemaat dengan bijaksana. Dalam pembahasan ini, akan melihat bagaimana kepemimpinan gembala yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang kuat antara pendeta dan jemaat. Pendeta yang memiliki kepemimpinan gembala yang baik akan mampu mengayomi dan mengasuh jemaat dengan penuh kasih dan perhatian, membimbing mereka dalam pertumbuhan rohani, dan membantu mereka mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pembahasan ini juga akan membahas pentingnya pendeta sebagai gembala untuk memiliki integritas yang tinggi. Integritas adalah kualitas yang sangat penting dalam kepemimpinan gembala, karena akan mempengaruhi bagaimana pendeta dipercaya dan dihormati oleh jemaat. Seorang pendeta yang memiliki integritas yang tinggi akan menjadi teladan yang baik bagi jemaat, memberikan inspirasi dan motivasi untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam hal ini diharapkan bahwa pembahasan yang akan dibahas ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi yang berarti bagi para pendeta dan pemimpin gereja dalam menjalankan tugas mereka sebagai gembala dalam jemaat. Melalui penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan gembala yang akan dibahas, diharapkan gereja dapat berkembang secara rohani dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada jemaat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan untuk me neliti konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:118 dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendeta Sebagai Pemimpin adalah dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analitik. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan bahasa tertulis atau lisan dari orang atau pelaku bahkan masalah yang sedang diamati. Penelitian dengan pendekatan deskriptif-analitik akan mampu memberikan gambaran dan mendeskripsikan informasi hasil suatu objek penelitian secara jelas diterima oleh orang lain. Secara umum, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu. Metode penelitian kualitatif dengan deskripsi yang jelas dan detail mampu menghasilkan penyanyian atas permasalahan yang diangkat akan sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gembala adalah salah satu perumpamaan yang sering digu nakan dalam Alkitab untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dalam Alkitab, gembala sering kali melambangkan Allah sebagai pemimpin yang bijaksana, penya yang, dan melindungi umat-Nya.¹ Gembala bukan hanya sekadar sebuah profesi, tetapi juga mencerminkan karakter dan sifat Allah yang sempurna.

Dalam Mazmur 23:1, terdapat pernyataan yang menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya sebagai

¹ Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati* (Yogyakarta: Andi, 2005), 67.

gembala dan domba. Ayat tersebut berbunyi, "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah adalah gembala yang sempurna bagi umat-Nya. Seperti seorang gembala yang memelihara dan melindungi dombadombanya, Allah juga memelihara dan memberi perhatian yang penuh kasih kepada umat-Nya. Ia tidak pernah meninggalkan mereka dalam kekurangan atau kesulitan. Kehadiran-Nya memberikan rasa aman dan kepastian bagi umat-Nya.

Selain itu, gembala dalam Alkitab juga menggambarkan hubungan yang erat antara gembala dan domba-dombanya. Seorang gembala tidak hanya mengawasi kawanan domba, tetapi juga mengenal setiap domba secara pribadi. Dalam Mazmur 23:2-3, dikatakan, "Dia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang, Ia mengembalikan jiwaku." Ayat ini menggambarkan betapa Allah dengan penuh perhatian dan kelembutan mengurus umat-Nya. Seperti seorang gembala yang membaringkan domba-dombanya di padang yang berumput hijau dan membimbing mereka ke air yang tenang, Allah memberi umat-Nya kehidupan yang penuh berkat dan mengembalikan jiwa mereka. Allah tidak hanya mengasuh dan memberi perhatian secara kolektif, tetapi juga secara individual. Ia mengenal setiap orang dengan baik dan memberikan apa yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dalam iman.

Gembala juga memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan domba-dombanya.² Allah sebagai gembala mengarahkan umat-Nya ke jalan yang benar dan memberi petunjuk bagi kehidupan mereka. Dalam peran sebagai gembala, Allah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada umat-Nya agar hidup dalam kebenaran. Allah memimpin mereka melewati

² J. Robert Clinton, *Leadership Emergence Theory* (California, Pasadena: Barnabas, 1989)

tantangan dan kesulitan kehidupan, serta memberi mereka kehidupan yang penuh berkat. Seperti seorang gembala yang mengawal kawanan domba melalui lembah yang gelap dan berbahaya, Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya sendirian dalam situasi sulit. Ia memberi mereka arah, kekuatan, dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menghadapi setiap perjalanan hidup.

Dalam keseluruhan, arti dan makna gembala menurut Alkitab adalah Allah sebagai pemimpin yang bijaksana, penyayang, dan melindungi umat-Nya. Allah memelihara dan memberi perhatian dengan penuh kasih, mengarahkan umat-Nya ke jalan yang benar, serta memberikan kehidupan yang penuh berkat.³ Penggambaran ini mengajarkan kita untuk percaya dan mengandalkan Allah sebagai gembala yang setia, yang selalu ada bersama umat-Nya.⁴ Seperti domba yang mengandalkan gembalanya untuk melindungi dan membimbing mereka, kita juga dipanggil untuk memiliki kepercayaan yang sama kepada Allah sebagai gembala kita.

Konsep Gembala Menurut Yohanes 10:1-18

Yohanes 10:1-18 adalah bagian dari kitab Injil Yohanes dalam Alkitab yang menggambarkan Yesus sebagai Gembala yang baik dan peduli terhadap umat-Nya. Dalam pasal ini, Yesus menggunakan gambaran gembala dan domba untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan umat-Nya.

Pertama-tama, dalam ayat 1-5, Yesus membandingkan diri-Nya dengan gembala yang sah dan orang-orang yang mencoba masuk ke dalam kandang domba dengan cara yang salah. Yesus adalah gembala yang sah dan mempunyai hubungan yang intim

³ Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, 21.

⁴ Anthony D'Souza, *Developing The Leader Within You, Strategies for Effective Leadership* (Singapore: Haggai Center for Advanced Leadership Studies, 1994)

dengan domba-domba-Nya. Dia adalah satu-satunya jalan yang benar menuju kehidupan yang berkelimpahan. Selanjutnya, dalam ayat 3-4, Yesus menunjukkan bahwa gembala memanggil dombanya dengan nama dan domba-domba mengenal suaranya. Hal ini mencerminkan hubungan personal dan intim antara Yesus sebagai Gembala dan umat-Nya. Yesus peduli dan mengenal setiap orang secara pribadi. Ia memanggil umat-Nya dengan nama mereka masing-masing dan memberikan perhatian pribadi kepada setiap individu. Ayat 7-13 membicarakan tentang peran gembala dalam melindungi domba-dombanya. Seorang gembala yang bertanggung jawab akan rela mengorbankan nyawanya untuk melindungi domba-dombanya. Dalam hal ini, Yesus sebagai Gembala yang baik dan pengasih rela mengorbankan hidup-Nya sendiri di kayu salib untuk melindungi dan menyelamatkan umatNya. Pengorbanan-Nya adalah bukti kasih-Nya yang besar dan kesediaan-Nya untuk memberikan hidup-Nya bagi umat-Nya. Di ayat 14-18, Yesus menekankan hubungan yang akrab antara Gembala dan dombanya. Gembala mengenal dombanya dan domba-domba mengenal Gembalanya. Yesus memberikan hidupNya bagi domba-domba-Nya agar mereka memiliki hidup yang berkelimpahan. Dia adalah sumber kehidupan yang sejati dan memberikan umat-Nya kehidupan yang abadi.

Pesan utama dari konsep gembala menurut Yohanes 10:118 adalah bahwa Yesus adalah Gembala yang baik dan peduli terhadap umat-Nya. Dia melindungi, mengenal, dan memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Konsep ini mengajarkan tentang hubungan personal, perlindungan, dan pengorbananNya yang besar bagi umat-Nya. Yesus adalah sumber kehidupan yang sejati dan mengundang kita untuk datang kepada-Nya dan mengikutinya sebagai Gembala yang baik. Dalam melihat konsep gembala ini,

terdapat beberapa hal yang dapat dipahami oleh umat-Nya.⁵ Pertama, Yesus sebagai Gembala yang baik menginginkan hubungan yang intim dengan setiap individu dalam umat-Nya. Ia peduli dan mengenal setiap orang secara pribadi, memanggil mereka dengan nama mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan personal dengan Yesus dalam hidup kekristenan.

Kedua, Yesus sebagai Gembala yang baik dan pengasih melindungi umat-Nya. Ia rela mengorbankan nyawanya sendiri untuk melindungi dan menyelamatkan mereka. Pengorbanannya di kayu salib adalah bukti kasih-Nya yang besar dan kesediaan-Nya untuk memberikan hidup-Nya bagi umat-Nya. Ini mengajarkan umat-Nya tentang pentingnya perlindungan dan kepedulian dalam kehidupan beriman.

Ketiga, Yesus sebagai Gembala yang baik memberikan hidup yang berkelimpahan bagi umat-Nya. Dia adalah sumber kehidupan yang sejati dan memberikan umat-Nya kehidupan yang abadi. Melalui hubungan dengan-Nya, umat-Nya dapat merasakan kehidupan yang penuh berkat dan berkelimpahan. Selain itu, dalam konteks konsep gembala ini, penting bagi umat-Nya untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kita diajak untuk menjalin hubungan personal yang erat dengan Yesus sebagai Gembala. Ini berarti kita harus mengenal-Nya melalui firmanNya, berdoa, mengikuti-Nya, dan hidup dalam ketaatan kepadaNya. Dengan demikian, kita dapat merasakan kedekatan dan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita.

Kedua, kita harus menghargai perlindungan yang diberikan oleh Yesus sebagai Gembala. Seperti seorang gembala yang

⁵ E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 53.

melindungi domba-dombanya, Yesus melindungi kita dari bahaya dan ancaman yang ada di dunia ini. Kita dapat mencari perlindunganNya melalui doa, membangun kekuatan iman kita, dan hidup dalam kepatuhan kepada-Nya. Dengan demikian, kita akan merasakan ketenangan dan keamanan di dalam-Nya.

Ketiga, kita harus menghargai pengorbanan besar yang dilakukan oleh Yesus sebagai Gembala. Pengorbanan-Nya di kayu salib adalah bukti kasih-Nya yang besar bagi umat-Nya. Kita harus menghargai pengorbanan-Nya dengan hidup dalam kasih, mengasihi sesama, dan melayani sesama dengan kerendahan hati. Dengan demikian, kita akan menjadi saksi kasih Kristus di dunia ini.

Keempat, kita harus menghargai kehidupan yang berkelimpahan yang diberikan oleh Yesus sebagai Gembala. Dia adalah sumber kehidupan yang sejati, dan melalui hubungan denganNya, kita akan merasakan kehidupan yang penuh berkat dan berlimpah. Kita dapat mengalami kehidupan yang berkelimpahan dengan hidup dalam ketaatan kepada-Nya, mempraktikkan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan membagikan berkat yang kita terima kepada orang lain.

Dalam menghayati konsep gembala ini, umat-Nya diingatkan untuk tetap berpegang pada iman dan membangun hubungan yang erat dengan Yesus sebagai Gembala. Dalam menghadapi tantangan dan pergumulan dalam hidup, kita dapat mencari kekuatan, penghiburan, dan petunjuk dari-Nya. Yesus sebagai Gembala yang baik akan selalu siap untuk membimbing, melindungi, dan memberikan kehidupan yang berkelimpahan bagi umat-Nya.

Sebagai umat-Nya, mari kita merenungkan dan mengaplikasikan konsep gembala ini dalam setiap aspek kehidupan kita. Dengan demikian, kita akan mengalami hubungan yang lebih dalam dengan Yesus, merasakan perlindungan-Nya yang

luar biasa, menghargai pengorbanan-Nya yang besar, dan hidup dalam kehidupan yang berkelimpahan yang hanya dapat diberikan olehNya sebagai Gembala yang baik.

Terakhir, melalui penghayatan konsep gembala ini, kita juga diajak untuk menjadi gembala yang baik bagi sesama. Kita dapat mengambil teladan dari Yesus dan melayani orang lain dengan kasih dan kepedulian yang sama seperti yang telah diberikan-Nya kepada kita. Sebagai gembala yang baik, kita dapat membantu, melindungi, dan mengarahkan sesama dalam iman. Dengan demikian, kita akan menjadi saksi kasih Kristus di dunia ini dan mengikut jejak-Nya sebagai Gembala yang baik.

Menjadi Gembala dalam Dunia Meneladani Yesus

Dalam Kitab Yohanes 10:1-18, Yesus menggunakan perumpamaan tentang gembala dan domba untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan umat-Nya. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi bagaimana kita dapat meneladani Yesus sebagai gembala dalam dunia ini.⁶

1. Mengenal Domba-Domba Kita

Sebagai gembala, kita perlu mengenal domba-domba kita dengan baik. Hal ini berarti kita harus terlibat secara pribadi dalam kehidupan mereka, memahami kebutuhan, kesulitan, dan keinginan mereka. Mengetahui domba-domba kita bukan sekadar mengenali mereka secara fisik, tetapi juga mengerti latar belakang, kecerdasan, dan kepribadian mereka. Dengan mengenal domba-domba kita, kita dapat memberikan perhatian dan perawatan yang tepat. Kita dapat mendengarkan cerita hidup mereka, melihat kebutuhan mereka, dan membantu mereka dalam

⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi (dkk), "Menerapkan Konsep Pelayanan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini", *Jurnal Teologi dan pelayanan Kristiani* 3, No. 2 (2019): 101-104.

perjalanan rohani mereka. Sebagai gembala yang peduli, kita akan terus belajar dan memahami setiap domba yang dipercayakan kepada kita, sehingga kita dapat menjadi penghibur, pembimbing, dan teladan yang baik bagi mereka.

2. Melindungi dan Membimbing

Seperti gembala yang melindungi dombanya dari baha ya, kita juga harus melindungi dan membimbing umat kita. Melindungi umat berarti menjaga mereka dari godaan dan kejahatan yang ada di dunia ini. Kita harus memperhatikan tanda-tanda bahaya dan memperingatkan mereka tentang ancaman yang mungkin menghadang. Dalam dunia yang penuh dengan pengaruh negatif dan godaan yang menghancurkan, kita perlu menjadi gembala yang siap melindungi umat kita. Selain itu, kita juga harus membimbing mereka dalam pertumbuhan rohani dan membantu mereka menemukan dan mengikuti jalan yang benar. Sebagai gembala yang bertanggung jawab, kita harus mempelajari Firman Tuhan dengan tekun dan memahami prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, sehingga kita dapat memberikan perlindungan spiritual yang diperlukan bagi domba-domba kita. Kita harus menjadi teladan yang baik dalam hidup kita sehari-hari dan memperhatikan kebutuhan rohani mereka. Dalam membimbing umat, kita harus mengajar mereka untuk mengenali suara Tuhan dan mengikuti-Nya dengan setia. Kita harus membantu mereka memahami kebenaran firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memberikan Kasih dan Perhatian

Yesus sebagai gembala memberikan kasih dan perhatian yang mendalam kepada domba-dombanya. Demikian pula, sebagai pengikut Yesus, kita harus memperlihatkan kasih dan perhatian kepada sesama. Kasih yang kita tunjukkan haruslah kasih yang

tulus dan tidak bermaksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Kita harus memperhatikan kebutuhan emosional, fisik, dan rohani dari domba-domba kita, dan berusaha untuk membantu mereka dalam segala hal yang kita bisa. Memberikan perhatian yang mendalam kepada mereka, mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan saat mereka mengalami kesulitan, dan berbagi beban mereka adalah beberapa cara nyata bagi kita untuk menunjukkan kasih Yesus kepada mereka. Kita juga harus bersedia memberikan waktu dan perhatian kepada mereka, melayani mereka dengan sukacita, dan menjalin hubungan yang mendalam dengan mereka. Kasih yang kita tunjukkan haruslah kasih yang memampukan mereka untuk tumbuh dan berkembang, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka.

4. Mengorbankan Diri

Yesus mengorbankan diri-Nya untuk domba-domba-Nya. Sebagai gembala yang meneladani Yesus, kita juga harus siap untuk mengorbankan diri kita untuk kepentingan umat kita. Mengorbankan diri berarti kita mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan mereka di atas kepentingan dan kenyamanan kita sendiri. Kita harus siap untuk mengorbankan kenyamanan pribadi kita demi membantu domba-domba kita dalam kebutuhan mereka. Ini bisa berarti mengorbankan waktu, energi, dan sumber daya kita demi kebaikan dan pertumbuhan mereka. Mengorbankan diri juga melibatkan sikap rendah hati, kesediaan untuk melayani tanpa pamrih, dan kemauan untuk memberikan yang terbaik bagi mereka. Kita akan belajar untuk menjadi rendah hati, sabar, dan penuh pengorbanan seperti Yesus, sehingga kita dapat menjadi berkat bagi mereka yang kita layani. Dalam mengorbankan diri, kita juga harus menunjukkan ketekunan dan keberanian dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul. Kita harus siap untuk menanggung beban mereka, mendoakan mereka, dan

mengorbankan waktu dan usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka.

5. Menghidupi dan Mengarahkan

Sebagai gembala, tugas kita bukan hanya memberikan makanan rohani kepada umat kita, tetapi juga mengarahkan mereka pada jalan yang benar. Kita harus memberikan ajaran dan pengajaran yang sesuai dengan firman Tuhan, membantu mereka tumbuh dalam iman dan menjadi murid Yesus yang sejati. Menghidupi mereka berarti memberikan makanan rohani yang memadai, seperti pengajaran Alkitab yang akurat dan penuh hikmat, serta pengajaran praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghidupi umat kita, kita harus menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi mereka. Kita harus memperlihatkan integritas hidup yang konsisten dengan ajaran firman Tuhan, sehingga mereka dapat melihat contoh yang baik dalam diri kita. Selain itu, kita juga harus mengarahkan mereka dalam menjalani hidup yang sesuai dengan firman Tuhan, dengan memberikan nasihat yang bijaksana dan memberi teladan yang baik. Kita harus menjadi gembala yang penuh kasih dan kebijaksanaan, membantu domba-domba kita untuk berkembang dan mencapai potensi mereka yang sebenarnya dalam Kristus. Dalam mengarahkan umat, kita juga harus memperhatikan kebutuhan individual mereka dan memberikan dukungan yang sesuai. Kita harus membantu mereka menemukan dan mengembangkan karunia dan bakat yang Tuhan berikan kepada mereka.

Melalui meneladani Yesus sebagai gembala dalam dunia ini, kita dapat memperlihatkan kasih dan perhatian-Nya kepada sesama. Dengan mengenal domba-domba kita, melindungi dan membimbing mereka, memberikan kasih dan perhatian, mengorbankan diri, serta menghidupi dan mengarahkan mereka,

kita dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain dan mewujudkan Kerajaan Allah di bumi. Kita memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi gembala yang setia bagi umat-Nya, membimbing mereka dalam kebenaran dan membantu mereka tumbuh dalam iman. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan kegelisahan, kita harus menjadi titik stabil dan harapan bagi mereka yang kita layani.

Pada Yohanes 10:1-18, Yesus menggunakan gambaran seorang gembala untuk menggambarkan hubungan antara dirinya sebagai Gembala yang Baik dan umat-Nya sebagai domba-domba-Nya. Dalam pembahasan ini, kita akan mengaitkan pemahaman ini dengan peran seorang pendeta sebagai gembala dalam jemaat. Sebagai gembala, seorang pendeta memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin dan merawat jemaatnya. Seperti yang digambarkan dalam Yohanes 10, seorang gembala yang baik menjaga domba-domba-Nya dengan penuh kasih dan kesetiaan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendeta juga harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang mencerminkan kasih, perhatian, dan kesetiaan kepada jemaatnya. Dalam kesehariannya, seorang pendeta harus siap memberikan waktu, perhatian, dan pengabdian yang tulus kepada setiap anggota jemaatnya.⁷

Dalam Yohanes 10:3, Yesus menyatakan bahwa dombadomba-Nya mengenal suaranya, dan dia memanggil mereka dengan nama. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan personal antara gembala dan domba-domba-Nya. Seorang pendeta juga harus mengenal jemaatnya secara personal, memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap individu dalam jemaat. Dengan memahami hal ini, seorang pendeta dapat memberikan perhatian yang tepat dan mendukung perkembangan rohani

⁷ G. D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 73.

jemaatnya. Pendeta harus melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan jemaat, mengenal setiap anggota jemaatnya secara personal, dan membangun hubungan yang erat dengan mereka.

Tidak hanya itu, seorang gembala juga siap memberikan hidup-Nya untuk domba-domba-Nya (Yohanes 10:11). Ini menunjukkan komitmen seorang pendeta untuk mengorbankan waktu, energi, dan sumber daya untuk kepentingan jemaat. Seorang pendeta harus siap mendampingi jemaat dalam perjalanan iman mereka, membimbing mereka dalam menghadapi tantangan, dan mengorbankan dirinya untuk kebaikan jemaat. Pendeta harus menjadi teladan bagi jemaatnya dalam memberikan pengorbanan dan pelayanan yang tidak egois.

Selain itu, seorang pendeta sebagai gembala harus memiliki visi yang jelas dalam memimpin jemaat. Seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 10:16, Yesus menyatakan bahwa Ia memiliki domba-domba lain yang bukan dari kawanan ini, dan Ia akan mem-bawa mereka menjadi satu kawanan dengan satu gembala. Dalam konteks jemaat, ini mengajarkan pentingnya inklusivitas dan pelayanan kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan dan latar belakang. Seorang pendeta harus memiliki visi yang inklusif, mampu memimpin jemaat dalam memperluas pengaruhnya dan membawa orang-orang kepada Yesus Kristus. Pendeta harus memiliki visi yang luas, melihat setiap anggota jemaat sebagai bagian dari keluarga iman yang saling mendukung dan memiliki peran penting dalam membangun kerajaan Allah.

Dalam menjalankan peran sebagai gembala dalam jemaat, seorang pendeta juga perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif memungkinkan pendeta untuk menyampaikan ajaran dan pesan-pesan rohani dengan jelas dan mudah dimengerti oleh jemaat. Pendeta juga harus menjadi pendengar yang baik, mampu menerima masukan dan kebutuhan

dari jemaat, serta memberikan dorongan dan motivasi yang tepat dalam perkembangan rohani mereka.

Selain itu, seorang pendeta juga harus memiliki kepeimpinan yang bijaksana. Kepemimpinan yang bijaksana memungkinkan pendeta untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan dan situasi yang kompleks dalam jemaat. Pendeta harus mampu memimpin dengan integritas, menginspirasi dan memotivasi jemaat untuk mencapai tujuan bersama, serta mengelola sumber daya dengan bijak untuk kepentingan jemaat dan kemuliaan Allah.

Dalam kesimpulan, kepemimpinan gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18 memberikan panduan yang berharga bagi peran seorang pendeta sebagai gembala dalam jemaat. Seorang pendeta harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang mencerminkan kasih, perhatian, dan kesetiaan kepada jemaatnya. Ia harus memiliki hubungan yang personal dengan jemaat, siap mengorbankan dirinya, memiliki visi inklusif, dan memimpin jemaat dalam mengikut Yesus Kristus. Melalui kepemimpinan yang baik, seorang pendeta dapat mengarahkan jemaatnya untuk tumbuh secara rohani, mengatasi tantangan, dan memperluas pengaruhnya untuk memperluas kerajaan Allah di dunia ini. Pendeta harus menjadi teladan bagi jemaatnya dalam memberikan pelayanan yang tulus dan mengasahi setiap anggota jemaatnya dengan penuh dedikasi. Dengan keterampilan komunikasi yang baik dan kepemimpinan yang bijaksana, seorang pendeta dapat membangun jemaat yang kuat, harmonis, dan berkembang dalam iman.

PENUTUP

Dalam Yohanes 10:1-18, kita melihat bagaimana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik. Ia mengenal domba-dombanya dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Dari

sini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendeta sebagai gembala dalam jemaat juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam memimpin dan menggembalakan umat Tuhan. Salah satu aspek penting dari kepemimpinan gembala adalah pengetahuan yang mendalam tentang Firman Tuhan. Pendeta harus memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Alkitab dan mampu mengajarkannya dengan kerendahan hati dan kasih yang tulus kepada jemaat. Mereka harus menjadi teladan dalam hidup rohani, menginspirasi dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani yang lebih dalam. Selain itu, pendeta juga harus siap mengorbankan diri demi jemaatnya. Seperti yang dilakukan oleh Yesus sebagai Gembala Agung, mereka harus siap memimpin dengan teladan yang baik, mengambil perhatian dan menjaga domba-domba dalam jemaat. Pendeta harus berusaha untuk membimbing jemaat menuju kesatuan dalam Kristus, memastikan bahwa setiap anggota jemaat merasakan kasih dan perhatian yang tulus.

Kepemimpinan gembala juga melibatkan cinta dan perhatian yang tulus terhadap setiap individu dalam jemaat. Pendeta harus mengenal dan memperhatikan kebutuhan spiritual dan emosional setiap anggota jemaat. Mereka harus siap mendengarkan, mendoakan, dan memberikan dukungan saat dibutuhkan. Pendeta harus menjadi sumber inspirasi, mendorong setiap anggota jemaat untuk tumbuh dalam iman dan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan. Dalam kesimpulannya, kepemimpinan gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18 menekankan pentingnya peran pendeta sebagai gembala dalam menggembalakan jemaat. Pendeta harus mengenal, menjaga, dan memperhatikan jemaat dengan kasih dan kerendahan hati, serta siap mengorbankan diri demi kebaikan dan pertumbuhan rohani domba-domba Tuhan. Dalam melaksanakan tugas mereka, pendeta harus senantiasa memegang

teguh nilai-nilai kekristenan, mengarahkan jemaat menuju keselamatan dan kehidupan yang berkelimpahan dalam Kristus.

Dalam dunia yang terus berubah, kepemimpinan gembala yang baik sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Pendeta sebagai gembala harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dalam membimbing dan menggembalakan jemaat. Mereka harus mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang efektif, menjaga komunikasi yang baik dengan jemaat, dan mengelola sumber daya gereja dengan bijaksana. Kepemimpinan gembala bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan tekad yang kuat dan ketergantungan pada Tuhan, pendeta dapat menjadi pelayan yang baik bagi umat Tuhan. Dalam mengemban tanggung jawab ini, mereka harus selalu mengutamakan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi, dan bekerja dengan kerendahan hati serta kebijaksanaan. Kepemimpinan gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18 menegaskan bahwa pendeta sebagai gembala harus memiliki pengetahuan yang mendalam, siap mengorbankan diri, memiliki cinta dan perhatian tulus, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan menjalankan tugas ini dengan integritas dan ketulusan hati, pendeta dapat memimpin jemaat menuju pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinton, J. Robert. *Leadership Emergence Theory*. California, Pasadena: Barnabas, 1989.
- Dahlenburg, G. D. *Siapakah Pendeta Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- D'Souza, Anthony. *Developing The Leader Within You, Strategies for Effective Leadership*. Singapore: Haggai Center for Advanced Leadership Studies, 1994.

Homrighausen & I. H. Enklaar, E. G. *Pendidikan Agama Kristen* ,

Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Rachmani Endang Sumiwi (dkk), Asih. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini." *Jurnal Teologi dan pelayanan Kristiani* 3, No. 2 (2019): 101-104.

Sudomo. *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*. Yogyakarta: Andi, 2005.